

'MALIOBORO NEVER ENDING ART-JOGJA KAMPUS BUDAYA KITA'

Sadarkan Masyarakat Pentingnya Seni-Budaya

YOGYA (KR) - Acara 'Malioboro Never Ending Art-Jogja Kampus Budaya Kita' yang akan digelar di depan Monumen Serangan Oemoem (SO) 1 Maret (perempatan Kantor Pos Besar), besok Minggu (10/2) pukul 19.00, merupakan gagasan yang baik. "Inilah momentum yang sangat tepat untuk menyadarkan masyarakat, pentingnya wawasan dan kesadaran seni-budaya," kata pengamat seni-budaya, Prof Dr I Made Bandem MA, Kamis (7/2). Acara yang digelar gratis untuk masyarakat Yogya itu, diselenggarakan kerjasama Exist Production dengan Pemda Kota Yogya dan Pemda Propinsi DIY, didukung Jamu Merit, SKH *Kedaulatan Rakyat* dan Hotel Santika.

Dijelaskan Bandem, sudah menjadi kewajiban pemerintah selalu menjalankan tugas yakni mendinamisir masyarakat menyongsong kehidupan yang lebih baik. "Itu artinya, pertamanya yang disentuh adalah pemikiran dan perasaan, dilapangkan wawasannya," katanya. Bagaimana akan terwujud 'Yogyakarta Berhati Nyaman', manakala warganya pikiran dan perasaannya selalu resah. "Kegelisahan dan resahnya hati masyarakat untuk kreativitas, sangat dihargai," kata Prof Bandem, konsultan seni tradisi negara Jepang dan Cina.

Membangun manusia seutuhnya, kata Bandem, haruslah seiring sejalan, yakni membangun cipta, rasa dan karsa. "Saya menyitir



Panggung di depan Monumen Serangan Oemoem (SO) 1 Maret, yang akan digunakan untuk pergelaran 'Malioboro Never Ending Art-Jogja Kampus Budaya Kita'

KR-KHOCIL

ungkapkan Ki Hadjar Dewantara, kalau ingin membangun manusia seutuhnya, bangunlah cipta, rasa dan karsanya, pendekatannya lewat seni dan budaya,” ujarnya. Namun Bandem mengamati, dalam konteks membangun yang sering dibangkitkan hanya ‘karsa’ atau kemauannya saja. “Soal mencipta, rasa kedalaman hati dan jiwa, tidak disentuh. Hidup jadi gersang, tidak memiliki keseimbangan atau harmoni lagi,” katanya.

Mengolah rasa, cipta dan karsa, lanjut Bandem, sangat tepat untuk pertumbuhan kota Yogyakarta di masa depan. Hal ini mengingat Yogyakarta sangat heterogen yakni multi kultur dan multi etnis.

Dalam pengamatan Bandem, Yogya sebagai kota budaya, sudah mulai kehilangan harmoni. “Tidak ada keseimbangan pertumbuhan ekonomi dengan sosial-budaya,” katanya. Siapa yang bisa membangun harmoni, seharusnya pemerintah bersama lapisan masyarakat. “Kalau pemerintah tidak memiliki kesadaran membangun harmoni, yakni sebuah keseimbangan, yang dirugikan adalah masyarakat itu sendiri,” ujarnya.

Selaku pribadi, Bandem menyambut baik prakarsa acara ini. Apalagi rencananya, Gubernur DIY Sri Sultan HB X dan Walikota Yogyakarta Herry Zudianto, turut menyemarakkan acara ini. “Semoga acara tersebut bisa menjadi refleksi bersama, pemerintah juga masyarakat. Setidaknya membangun kebersamaan, kepedulian terhadap Yogyakarta,” katanya.

M Haris Setyawan, Ketua Hipmi Kota Yogya, juga menyambut baik tampilnya Gubernur DIY dan Walikota Yogyakarta membaur bersama para pelaku seni. Secara konkret ini memberikan dampak dukungan moril yang cukup besar bagi para pelaku seni maupun masyarakat umum. Seni untuk masa datang akan mempunyai nilai strategis dalam membangun karakter bangsa, agar lebih mampu berapresiasi terhadap semua wujud keindahan, yang pada ujungnya masyarakat akan lebih mampu berpikir dan bersikap dewasa.

Sedangkan George Iwan Marantika, selaku

President IMA Yogya mengatakan, kesediaan Gubernur DIY dan Walikota Yogyakarta untuk tampil di acara ‘Malioboro Never Ending Art’ mempunyai arti yang mendalam yaitu *Total Experience Marketing*. Ini suatu contoh yang bagus untuk ditiru daerah lain. Tampil di panggung besar secara *open air*, akan memberikan dampak pemasaran Yogya yang unik dan menarik.

Digelarnya acara ini juga mendapat tanggapan baik dari Azwar AN. Teaterawan Yogya ini mengatakan, diadakannya pentas ini sangat bagus, karena Yogya khususnya Malioboro, untuk saat ini sudah kehilangan kesejukan dan keindahan. Namun yang lebih penting adalah tindak lanjut dari event ini, agar tidak berhenti sampai di sini. Semua pihak hendaknya turut bertanggung jawab untuk mengembalikan Malioboro beratmosfir seni.

Sementara itu, Godod Sutejo, akan memberi dukungan terhadap event ini dalam bentuk pameran dan bursa lukisan Satu Hari, sekaligus demo melukis di jalan masuk Benteng Vredenburg, pada Minggu (10/2) pukul 09.00-17.00.

Menurut Indro ‘Kimpling’ Suseno, selaku Ketua Penyelenggara, guna menyemarakkan acara ini, selain pembacaan puisi oleh Walikota Yogyakarta dan lagu ‘Dinda Bestari’ yang dibawakan Gubernur DIY, akan tampil pula artis Trie Utami, Bebi Romeo, Idang Rasyidi, Didi Kempot, Dadang Aruman, Titok Sulisty, Ketzia (penyanyi cilik), Eternal Choir Paduan Suara, Jemek Supardi (pantomim), Nano Tirto (flute), Linda Sitingjak (solo sopran), KPJM (Kelompok Musik Jalanan Malioboro). Penampilan mereka akan dipandu MC Ratu Tria dan Nonot Sebastio, diiringi Cisy Kencana Orchestra dengan Music Director IG Bagus Wiswakarma, Conductor Budi Ngurah.

Acara yang digelar di atas panggung seluas 180 meter persegi dan tinggi 2 meter, akan disemarakkan pula dengan atraksi laser dan kembang api. Acara yang didukung 95 artis ini akan disiarkan secara langsung oleh TVRI Yogyakarta pukul 21.00-22.30.

(Jay/Wan)-o